Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 2 Nopember 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Tetap Tegar di Tengah Keretakan: Studi Fenomenologi Resiliensi Psikologis Anak dari Keluarga Bercerai yang Berprestasi dan Berakhlak Baik

Adji Perdamean[1], Novi Hidayah Saputri[2], Khesya Huriya[3], Hartini[4], Idi Warsah[5]
[12345]Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Corresponding authors email: adjieperdamean@gmail.com, novihidayahsaputri@gmail.com, khesyahuriya@iaincurup.ac.id, Hartini@iaincurup.ac.id, idiwarsah@iaincurup.ac.id

Abstract: *Parental divorce is often viewed as an event that almost inevitably harms a child's development; yet, some children go on to achieve success and demonstrate strong moral character. This article examines the lived experiences of children from divorced families who remain psychologically resilient, exploring the impacts they face and the paths they take toward resolution. The study employs a qualitative literature review through a phenomenological lensutilizing hermeneutic interpretation and thematic analysis of empirical research and theoretical studies published between 2020 and 2025, selected via purposive sampling. The synthesis reveals five key themes: the breakdown of the family as an experience of loss and stigma; the reconstruction of meaning through emotional regulation and realistic optimism; achievement as a space for restoring a sense of competence; moral-religious values as an ethical anchor; and multi-layered support from family, school, and the broader community. Vulnerabilities may persist, particularly regarding relational trust, economic burdens, and feelings of hopelessness. Consequently, resilience is best understood as a multisystemic process rather than an innate trait of the child. This article proposes interventions involving parents, schools, and psychological services, and suggests the need for further field-based research.*

Keywords: psychological resilience; parental divorce; phenomenology; achievement; character/morality

Abstrak : Perceraian orang tua kerap dipandang sebagai peristiwa yang hampir pasti melukai perkembangan anak, padahal sebagian anak justru tampil berprestasi dan berakhlak baik. Artikel ini menelaah pengalaman hidup (lived experience) anak dari keluarga bercerai yang tetap tangguh secara psikologis, beserta dampak dan jalan penyelesaiannya. Pendekatan yang dipakai ialah studi kepustakaan kualitatif dengan lensa fenomenologis, yakni pembacaan hermeneutik dan analisis tematik terhadap penelitian empiris serta telaah teoretis terbitan 2020–2025 yang dipilih secara purposif. Sintesis memperlihatkan lima tema: keretakan sebagai pengalaman kehilangan dan stigma, penataan ulang makna melalui regulasi emosi dan optimisme yang realistis, prestasi sebagai ruang pemulihan rasa mampu, nilai moral-religius sebagai jangkar akhlak, serta dukungan berlapis dari keluarga, sekolah, dan komunitas. Kerentanan tetap tersisa pada kepercayaan relasional, beban ekonomi, dan pikiran putus asa. Resiliensi karenanya lebih tepat dipahami sebagai proses multisistem ketimbang sifat bawaan anak. Artikel ini menyarankan intervensi yang melibatkan orang tua, sekolah, dan layanan psikologis, disertai penelitian lapangan lanjutan.

Kata kunci: resiliensi psikologis; perceraian orang tua; fenomenologi; prestasi; akhlak

PENDAHULUAN

Keluarga lazim dipandang sebagai tempat pertama anak belajar merasa aman, dihargai, dan diarahkan. Ketika ikatan perkawinan orang tua berakhir, fondasi itu ikut bergeser. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 463.654 perkara perceraian di Indonesia pada 2023, turun 10,2% dari 516.334 perkara setahun sebelumnya, lalu turun lagi 14,9% menjadi 394.608 perkara pada 2024 (BPS, dalam Rosman, 2025). Penurunan itu patut disyukuri, tetapi angkanya tetap besar. Penyebab terbanyak pada 2023 adalah perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung terus-menerus, yakni 251.828 perkara atau sekitar 61,67% dari

seluruh kasus (Yonatan, 2024). Gambaran ini mengisyaratkan bahwa tak sedikit anak sudah lama hidup di tengah ketegangan sebelum perpisahan orang tuanya diputuskan secara resmi, meskipun data statistik tersebut tidak merinci berapa jumlah anak yang terdampak.

Kajian mutakhir menegaskan bahwa perceraian bukan peristiwa sepele bagi anak. Studi longitudinal TRAILS di Belanda, yang mengikuti 2.230 anak sejak usia 10–12 tahun, menemukan bahwa masalah internalisasi dan eksternalisasi meningkat pada periode setelah perceraian, bukan sebelumnya, dan pengaruh itu bertahan serta membesar pada pengukuran-pengukuran berikutnya (Tullius et al., 2022). Tinjauan singkat Çaksen (2022) menambahkan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua menghadapi risiko lebih besar terhadap beragam kondisi kesehatan mental, namun masalah pascaperceraian ternyata berbeda-beda menurut siapa yang menilai dan sudah berapa lama peristiwa itu berlalu (Çaksen H, 2022). Dua temuan tersebut layak dibaca berdampingan: risikonya nyata, tetapi tidak seragam.

Keragaman hasil itulah yang membuka ruang bagi konsep resiliensi. Dalam ilmu perkembangan, resiliensi dipahami sebagai kapasitas sebuah sistem yang dinamis untuk beradaptasi secara berhasil terhadap tantangan yang mengancam fungsi, kelangsungan, atau perkembangannya (Masten, 2021). Dengan demikian, anak yang tampak baik-baik saja di tengah keluarga yang retak bukanlah keajaiban, melainkan buah suatu proses yang pantas diselidiki.

Di Indonesia, sejumlah penelitian kualitatif telah merekam sisi proses itu. Hayati, Junita, dan Amalia (2023) mewawancarai empat perempuan dewasa awal dengan pendekatan fenomenologis dan mendapati bahwa mereka merasa lebih kuat setelah memahami persoalan orang tuanya, berupaya menepis pikiran yang tidak realistis, serta memetik pelajaran berupa tekad menyelesaikan sekolah dan berprestasi (Hayati et al., 2023). Putri dan Khoirunnisa (2022), pada dua partisipan berusia 20–21 tahun, justru menunjukkan jalur yang bercabang: satu partisipan tumbuh mandiri dan mampu menerima keadaan karena masih didampingi orang terdekat, sedangkan yang lain tetap pesimis dan menyimpan trauma terhadap pernikahan (Putri dan Khoirunnisa, 2015). Kontras tersebut mengingatkan bahwa resiliensi bukan keadaan tetap, melainkan sesuatu yang dibentuk, diuji, dan dapat rapuh kembali.

Menurut penelusuran penulis, ada kelompok yang jarang mendapat sorotan tersendiri dalam literatur yang ditelaah, yaitu anak dari keluarga bercerai yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berprestasi dan berakhlak baik. Studi korelasional pada 118 siswa SMP korban perceraian di Lampung Selatan melaporkan hubungan positif antara resiliensi dan prestasi akademik (Spearman $r = 0{,}474$) (Palupi, 2025). Angka korelasi semacam itu memberi arah, tetapi tidak menjelaskan bagaimana anak merasakan, menafsirkan, dan menghayati perjalanan tersebut dari dalam. Di titik inilah pendekatan fenomenologis menemukan relevansinya: ia berupaya memahami makna pengalaman sebagaimana dijalani pelakunya, bukan sekadar mengukur ada-tidaknya hubungan antarvariabel.

METODE

Desain dan Posisi Penelitian

Artikel ini menggunakan desain kualitatif berupa studi kepustakaan dengan lensa fenomenologis. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa penulis tidak mengumpulkan data primer melalui wawancara; seluruh materi analisis berasal dari laporan penelitian dan telaah yang sudah dipublikasikan. Istilah "fenomenologi" di sini merujuk pada sikap analitik, yaitu upaya memahami bagaimana orang memberi makna pada peristiwa besar dalam hidupnya, sebagaimana menjadi komitmen pendekatan analisis fenomenologis interpretative (Smith dkk., 2021). Prosedur reduksi fenomenologis ala Moustakas (1994), yang mencakup penangguhan prasangka (*epoche*), pendataran seluruh pernyataan bermakna (*horizontalization*), dan penyusunan deskripsi tekstural serta struktural, dijadikan pedoman membaca literatur (Moustakas, 1994). Dalam kajian fenomenologi, tujuan akhirnya ialah menggambarkan makna bersama dari pengalaman yang dihayati beberapa individu mengenai suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018). Pilihan desain ini mengandung konsekuensi: kesimpulan artikel berstatus sintesis tematik yang eksploratif, bukan temuan lapangan baru.

Sumber Data dan Kriteria Pemilihan

Sumber dipilih secara purposif dengan kriteria (a) terbit pada 2020–2025, (b) membahas anak, remaja, atau dewasa awal yang orang tuanya bercerai, atau membahas teori resiliensi yang menjadi landasannya, dan (c) dapat diverifikasi melalui nomor DOI atau tautan resmi penerbit. Penelusuran dilakukan secara daring pada Oktober 2026 dengan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris seputar perceraian orang tua, resiliensi, penyesuaian anak, dan fenomenologi. Korpus inti yang dianalisis mencakup tiga penelitian kualitatif dan korelasional dari Indonesia (Hayati dkk., 2023; Putri & Khoirunnisa, 2022; Palupi dkk., 2025), satu studi kohort longitudinal (Tullius dkk., 2022), satu tinjauan lingkup (Rich dkk., 2023), satu telaah ringkas (Çaksen, 2022), satu studi tentang dampak jangka panjang (Sillekens & Notten, 2020), serta dua telaah teoretis tentang resiliensi (Masten dkk., 2021; Ungar & Theron, 2020). Data statistik BPS yang dilaporkan media dipakai hanya untuk menggambarkan konteks. Karena korpusnya terbatas, hasil analisis di bawah ini bersifat tentatif.

Prosedur Analisis dan Keabsahan

Analisis berlangsung dalam empat langkah. Pertama, setiap sumber dibaca berulang kali sambil mencatat prasangka penulis sendiri tentang "anak korban perceraian" agar dapat ditangguhkan. Kedua, pernyataan yang menggambarkan pengalaman, perasaan, strategi, dan dampak dikumpulkan tanpa menimbang bobotnya lebih dahulu. Ketiga, pernyataan serupa dikelompokkan menjadi tema, lalu tema diuji terhadap sumber lain untuk melihat apakah ia diperkuat, dilemahkan, atau diperumit. Keempat, tema ditafsirkan dengan kerangka

multisistem agar pengalaman individu tidak dilepaskan dari lingkungannya. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, penyajian jejak keputusan analitik, serta penandaan tegas antara apa yang dilaporkan sumber dan apa yang merupakan tafsir penulis. Karena hanya data sekunder yang dipakai, tidak ada identitas partisipan yang dapat dikenali; meski demikian, topik pikiran putus asa dibahas dengan hati-hati dan tanpa rincian yang berpotensi membahayakan pembaca.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis fenomenologis terhadap pengalaman anak dari keluarga bercerai beserta pembahasannya. Pemaparan disusun mengikuti tiga rumusan masalah, yaitu penggambaran struktur pengalaman anak dari keluarga bercerai yang berprestasi dalam membangun resiliensi psikologis, danpak dari pengalaman tersebut, dan perumusan jalan penyelesaianya. Pembahasan di uraikan per-tema, yang meliputi:

Tema Pertama: Keretakan sebagai Kehilangan dan Stigma

Pengalaman paling awal yang tampak dari literatur ialah perceraian dihayati sebagai kehilangan ganda: kehilangan keutuhan rumah sekaligus kehilangan posisi sosial yang "biasa". Dalam penelitian Hayati dkk. (2023), partisipan menyatakan takut ditolak lingkungan dan tertekan oleh omongan orang di sekitar tentang status keluarganya. Menariknya, strategi yang mereka pilih cenderung tertutup. Para partisipan memilih menyembunyikan persoalan keluarganya, dan hanya dua dari empat yang bercerita kepada teman untuk meringankan beban pikiran (Hayati et al., 2023) . Rasa malu yang dipendam itu mengingatkan bahwa luka sosial sering lebih sunyi daripada luka emosional.

Bukti longitudinal membantu menempatkan pengalaman ini dalam waktu. Tullius dkk. (2022) menemukan bahwa masalah emosi dan perilaku remaja meningkat setelah, bukan sebelum, perceraian (Tullius et al., 2022). Temuan ini tidak berarti rumah sebelumnya tenteram, sebab yang diukur hanyalah gejala yang dilaporkan. Tafsir penulis, peristiwa resmi perpisahan, bersama perubahan tempat tinggal, ekonomi, dan penilaian lingkungan yang menyertainya, menjadi titik patah yang paling terasa bagi anak. Dengan kata lain, anak tidak hanya bergulat dengan hilangnya salah satu figur orang tua dari rumah sehari-hari, tetapi juga dengan label yang dilekatkan masyarakat kepadanya.

Tema Kedua: Menata Ulang Makna melalui Regulasi Emosi dan Optimisme Realistis

Tema kedua memperlihatkan kerja batin anak dalam menyusun ulang makna keretakan. Pada partisipan Hayati dkk. (2023), regulasi emosi dilakukan dengan menyendiri atau menyibukkan diri, sementara sebagian lain berusaha tidak terlalu memikirkan komentar orang; tiga dari empat partisipan menyimpan optimisme dan harapan untuk menjadi lebih baik, dan partisipan lainnya cenderung mengikuti alur hidup tanpa rencana (Hayati et al., 2023). Para partisipan juga memahami akar persoalan orang tuanya, meski tidak semuanya

tahu cara menyikapinya. Satu hal yang penting secara fenomenologis: mereka berusaha membuktikan bahwa tidak semua anak dari orang tua bercerai berkembang negatif (Hayati et al., 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa resiliensi sering mengandung dimensi identitas, yaitu menolak label dan menulis ulang kisah tentang diri sendiri.

Putri dan Khoirunnisa (2022) menambahkan nuansa lewat perbandingan dua partisipan. Penerimaan keadaan dan kemandirian muncul pada partisipan yang masih memperoleh dukungan orang terdekat, sedangkan keraguan akan masa depan dan trauma pernikahan menandai partisipan yang lain (Putri dan Khoirunnisa, 2022). Perbandingan itu mengajarkan agar kita membedakan *penerimaan* dari *kepasrahan*. Penerimaan membuka ruang untuk bertindak, sedangkan kepasrahan menutupnya. Pada Hayati dkk., partisipan yang "pasrah" memang merasa bebannya berkurang, tetapi ia juga tidak merencanakan masa depannya.

Secara kritis, strategi menyendiri dan memendam perlu dibaca dua arah. Ia bisa menjadi cara menenangkan diri yang sehat, namun dapat pula menutup pintu bantuan. Penulis laporan sendiri menyimpulkan bahwa cara para partisipan mengendalikan emosi belum cukup efektif untuk mengatasi perasaan yang muncul. Maka, optimisme yang ditampilkan anak tangguh sebaiknya dipahami sebagai optimisme yang realistis, yaitu tetap berharap sambil mengakui bahwa lukanya belum selesai.

Tema Ketiga: Prestasi sebagai Ruang Pemulihan Rasa Mampu

Prestasi muncul dalam literatur sebagai tujuan sekaligus alat pemulihan. Dua partisipan Hayati dkk. (2023) memetik pelajaran bahwa mereka harus menyelesaikan sekolah dan berprestasi walaupun berasal dari keluarga yang tidak lengkap; partisipan lain memilih membantu ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bekerja lebih keras untuk menutup utang yang ditinggalkan orang tuanya (Hayati et al., 2023). Di tingkat populasi sekolah, Palupi dkk. (2025), mendapati korelasi positif sedang antara resiliensi dan prestasi akademik pada siswa korban perceraian.

Tafsir penulis: bagi anak yang kehilangan rasa pasti di rumah, ruang kelas, lomba, atau pekerjaan menawarkan sesuatu yang dapat dikendalikan. Setiap nilai yang baik dan setiap tugas yang selesai menjadi bukti bahwa dirinya mampu, sehingga memperkuat efikasi diri sebagaimana dirumuskan Reivich & Shatté (2002). Namun, ada tiga catatan kritis. Pertama, korelasi tidak menunjukkan arah; anak yang sudah tangguh mungkin lebih mudah berprestasi, atau sebaliknya prestasi yang memperkuat ketangguhan. Kedua, prestasi yang lahir dari kebutuhan "membuktikan diri" dapat berubah menjadi beban bila gagal, apalagi bila disertai tanggung jawab ekonomi. Ketiga, prestasi mudah dipakai sebagai topeng: anak tampak baik-baik saja karena nilainya bagus, sehingga kesedihannya tidak terdeteksi guru maupun orang tua. Jadi, prestasi sebaiknya dibaca sebagai salah satu indikator, bukan satu-satunya bukti, bahwa anak telah pulih.

Tema Keempat: Nilai Moral-Religius sebagai Jangkar Akhlak

Dimensi akhlak paling jelas terlihat pada dua gejala dalam literatur: empati dan penahanan diri. Para partisipan Hayati dkk. (2023) mampu memahami situasi lingkungan dan merasakan kesedihan ibu mereka, bahkan ketika diri sendiri merasa diabaikan oleh sekitar (Hayati et al., 2023). Dalam kerangka akhlak, kemampuan menahan marah, tidak membalas, dan tetap menghormati orang tua merupakan perwujudan nilai yang dalam masyarakat Indonesia kerap bersumber dari ajaran agama. Hayati dkk. juga melaporkan bahwa ketika pikiran putus asa muncul, partisipan mengembalikannya ke cara berpikir yang realistis dengan mengingat Tuhan dan dosa dari tindakan menyakiti diri (Hayati et al., 2023). Dalam bahasa fenomenologi, nilai religius tidak sekadar keyakinan, tetapi cara anak memaknai penderitaannya dan menemukan batas bagi dorongan-dorongan yang gelap.

Meski demikian, tema ini merupakan yang paling bersifat tafsir. Dalam korpus yang ditelaah, belum ada penelitian yang secara khusus mengukur akhlak anak dari keluarga bercerai; hubungan antara akhlak dan resiliensi di sini disimpulkan dari gejala empati, kontrol diri, dan pegangan religius yang muncul sebagai bagian dari proses ketangguhan. Karena itu, klaim bahwa akhlak baik *menyebabkan* ketangguhan belum dapat ditegakkan; yang lebih tepat dikatakan ialah keduanya saling menguatkan. Satu catatan lagi: pegangan religius menolong, tetapi ia tidak menggantikan bantuan profesional ketika pikiran putus asa sudah mengganggu.

Tema Kelima: Dukungan Berlapis dari Keluarga, Sekolah, dan Komunitas

Semua sumber yang meninjau faktor penopang bermuara pada kehadiran orang lain. Putri dan Khoirunnisa (2022) mengaitkan perbedaan resiliensi dua partisipannya dengan ada-tidaknya dukungan orang terdekat. Kerangka multisistem menjelaskan mengapa demikian: sumber daya yang relevan secara budaya di lingkungan sosial anak sama pentingnya dengan kemampuan pribadinya (Ungar dan Theron, 2020). Masten dkk. (2021) bahkan menduga ada faktor resiliensi yang bekerja bersama-sama antarsistem, mulai dari individu hingga komunitas, sehingga penguatan di satu lapisan cenderung merambat ke lapisan lain (Masten, 2021).

Namun, dukungan tidak merata. Partisipan Hayati dkk. mengaku cara lingkungan memperlakukan mereka lebih sering terasa sebagai pengabaian (Hayati et al., 2023). Rich dkk. (2023) menambahkan sisi kelembagaan: intervensi yang ada terutama menyasar masalah pengasuhan dan konflik keluarga, dan perbaikan lebih sering dilaporkan orang dewasa ketimbang remajanya (Rich et al., 2023). Tafsir penulis, anak mungkin menilai bantuan dari ukuran yang berbeda dari orang dewasa: bagi anak, yang berharga adalah didengar tanpa dihakimi, bukan sekadar berkurangnya masalah perilaku yang tampak. Kesenjangan penilaian ini menjelaskan mengapa program yang "berhasil" di mata guru belum tentu dirasakan menolong oleh anak.

Kerentanan yang Tersisa dan Dampak yang Menyertai

Gambaran anak yang berprestasi dan berakhlak baik tidak boleh menutupi luka yang masih ada. Dalam studi Hayati dkk. (2023), tiga dari empat partisipan sulit memusatkan perhatian, sebagian kesulitan membangun hubungan dengan orang baru dan lawan jenis, dan seluruhnya pernah mengalami pikiran putus asa meski mampu mengembalikannya ke cara berpikir realistis (Hayati et al., 2023). Hilangnya kepercayaan terhadap lawan jenis, yang penulis hubungkan dengan perlakuan ayah sebelum perceraian, tampak pula pada penelitian Putri dan Khoirunnisa (2022) dalam bentuk keraguan terhadap keberhasilan pernikahan (Putri dan Khoirunnisa, 2022). Beban ekonomi, seperti utang yang ditinggalkan orang tua, menambah tekanan tersendiri. Dalam penelitian Fadila dan Hartini (2017) juga menjelaskan bahwa dampak dari perceraian keluarga secara tidak langsung juga akan menanamkan konsep diri pada anak, yang mana Konsep diri merupakan perasaan-perasaan, sikap dan nilai-nilai yang berlaku terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain ialah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Pada tataran populasi, bukti longitudinal menunjukkan bahwa gejala internalisasi dan eksternalisasi dapat bertahan dan bahkan meningkat pada pengukuran berikutnya (Tullius et al., 2022), sedangkan kajian jangka panjang menghubungkan perceraian di masa kanak-kanak dengan perilaku bermasalah pada masa dewasa (Sillekens & Notten, 2020). Jika disarikan, dampak yang tampak ialah gangguan emosi dan perilaku, kesulitan konsentrasi, stigma sosial, beban ekonomi, dan keraguan terhadap kepercayaan relasional. Di sisi lain, dampak positif juga muncul, yakni kemandirian, empati, kesiapan menata masa depan, dan penghargaan lebih besar terhadap persiapan sebelum berumah tangga, sebagaimana diceritakan partisipan Hayati dkk. Kedua sisi itu hidup berdampingan; resiliensi tidak menghapus luka, melainkan memberi anak cara membawa luka itu tanpa terhenti.

Penyelesaian: Model Dukungan Berlapis

Berdasarkan lima tema di atas, penyelesaian yang masuk akal bersifat berlapis. Pada tingkat keluarga, orang tua yang bercerai perlu mengurangi konflik di hadapan anak dan menjaga pengasuhan bersama yang konsisten, sebab intervensi yang terbukti disasar selama ini ialah masalah pengasuhan dan konflik keluarga (Rich et al., 2023). Komunikasi yang jujur dan sesuai usia penting agar anak tidak menyalahkan diri. Tullius dkk (2022) sendiri menekankan perlunya perawatan yang lebih baik bagi anak dengan orang tua yang bercerai.

Pada tingkat sekolah, guru dan konselor dapat berperan sebagai penyangga yang paling dekat. Langkah praktisnya antara lain memantau perubahan perilaku dan konsentrasi, tidak memberi label "anak broken home", dan tidak menjadikan prestasi sebagai satu-satunya ukuran kesehatan psikologis anak. Pada tingkat komunitas, lembaga keagamaan dan lingkungan tempat tinggal

dapat menjadi ruang penerimaan, bukan pergunjingan, sehingga ketakutan akan penolakan yang dilaporkan partisipan dapat dikurangi.

Pada tingkat layanan psikologis, intervensi perlu mengajak anak berbicara tentang pengalamannya sendiri dan menilai manfaatnya menurut pengakuan anak, mengingat kesenjangan penilaian yang disebutkan Rich dkk. (2023). Pada tingkat kebijakan, data BPS menunjukkan penurunan kasus perceraian dua tahun berturut-turut, dan Menteri Agama mengaitkannya dengan meluasnya bimbingan perkawinan (BPS, dalam Rosman, 2025) hubungan tersebut masih berupa klaim yang perlu diuji. Sebagai tafsir penulis, layanan pendampingan anak sebaiknya dipertimbangkan sebagai bagian dari proses mediasi dan persidangan perceraian, agar suara anak ikut diperhitungkan.

PEMBAHASAN

Ada empat hal yang perlu diwaspadai dalam membaca hasil di atas. Pertama, bias penyintas (*survivorship bias*): penelitian cenderung mudah menjangkau anak yang sudah tampak pulih, sementara yang tidak berprestasi atau menarik diri lebih sulit ditemui; maka lima tema di atas tidak boleh dibaca sebagai gambaran semua anak bercerai. Kedua, label "anak tangguh" dapat menjadi beban. Bila lingkungan menganggap anak yang berprestasi dan santun pasti baik-baik saja, anak mungkin enggan mengakui kesedihannya. Ketiga, korpus yang dianalisis didominasi partisipan perempuan dewasa awal dan bersifat retrospektif, padahal pengalaman anak laki-laki dan anak usia sekolah bisa berbeda; Çaksen (2022) mengingatkan bahwa dampak bervariasi menurut penilai dan waktu. Keempat, kerangka multisistem mengingatkan bahwa menuntut anak untuk tangguh tanpa membenahi pengasuhan, sekolah, dan stigma sosial sama saja dengan memindahkan tanggung jawab dari sistem kepada anak (Masten, 2021).

Dengan demikian, sumbangan utama artikel ini bukan pada pembuktian, tetapi pada penajaman gambaran. Anak dari keluarga bercerai yang berprestasi dan berakhlak baik bukan sosok yang kebal terhadap luka, melainkan orang yang menemukan cara memberi makna pada luka itu melalui penataan emosi, pencapaian, nilai moral-religius, dan dukungan orang-orang di sekitarnya.

KESIMPULAN

Telaah fenomenologis berbasis kepustakaan ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, bagi anak dari keluarga bercerai yang berprestasi dan berakhlak baik, keretakan keluarga dihayati sebagai kehilangan dan sekaligus stigma, namun pengalaman itu tidak berhenti pada luka. Anak menata ulang maknanya melalui regulasi emosi, optimisme yang realistis, pemahaman terhadap persoalan orang tua, serta tekad menolak label negatif. Prestasi berfungsi sebagai ruang pemulihan rasa mampu, sedangkan nilai moral-religius menjadi jangkar yang menahan dorongan putus asa dan menumbuhkan empati. Kedua, dampak perceraian bersifat ganda: gangguan emosi dan perilaku yang dapat bertahan lama, kesulitan konsentrasi, stigma, beban ekonomi, dan keraguan membangun

kepercayaan relasional hidup berdampingan dengan kemandirian, empati, dan kesiapan menata masa depan. Ketiga, resiliensi paling tepat dipahami sebagai proses multisistem yang bergantung pada dukungan keluarga, sekolah, komunitas, dan nilai budaya, sehingga penyelesaiannya pun harus berlapis dan tidak membebankan ketangguhan pada anak semata.

Kesimpulan ini tunduk pada beberapa batas. Korpus yang dianalisis terbatas dan didominasi partisipan perempuan dewasa awal; tema akhlak merupakan tafsir yang belum didukung penelitian yang secara khusus mengukurnya; dan tanpa data primer, artikel ini belum dapat mengklaim generalisasi apa pun.

REFERENSI

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. In *The Ecology of Human Development*.

Çaksen H. (2022). The effects of parental divorce on children. *Psychiatryki*, *33(1)*, 81–82.

Fadilah dan Hartini. (2017). Konsep Diri Anak Jalanan di Kabupaten Rejang Lebomng. Jurnal Fokus Konseling. Volume 3 No.1

Hayati, R., Junita, N., Amalia, I., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Malikussaleh, U., Cot, J., Nie, T., Batu, M., & Indonesia, A. U. (2023). *Resiliensi pada Anak dari Orangtua Bercerai Resilience among Children of Divorced Parent*. *1*(2), 11–24.

John W. Creswell dan Cheryl N. Poth. (2018). Qualitative Inquiry & Reseach Desain. In *Ayaη* (Vol. 8, Number 5).

Masten, A. S. (2021). Resilience in Developmental Systems. *Multisystemic Resilience*, (2021), 113–134.

Masten, A. S., Tyrell, F. A., & Cicchetti, D. (2023). Resilience in development: Pathways to multisystem integration. *Development and Psychopathology*, *35*(5), 2103–2112.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications, Thousand Oaks, CA.

Palupi Diah Amirotusholihah. (2025). HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI SMP NEGERI KECAMATAN PALAS, LAMPUNG SELATAN. *Ayaη*, *8*(5), 55.

Putri dan Khoirunnisa. (2015). *Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua Talenta Adiyanti Putri Riza Noviana Khoirunnisa Abstrak*. (4).

Reivich, Karen, & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books, New York.

Rich, E., Butler-Kruger, L., & Roman, N. (2023). Exploring Strategies to

Support Adolescent Mental Health after Parental Divorce: A Scoping Review. *Youth*, *3*(1), 428–436.

Rosman, A. (2025). Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia Turun Dua Tahun Berturut-turut. *Katadata*. https://katadata.co.id/berita/nasional/6913471e19f85/jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-turun-dua-tahun-berturut-turut

Sillekens, S., & Notten, N. (2020). Parental Divorce and Externalizing Problem Behavior in Adulthood. A Study on Lasting Individual, Family and Peer Risk Factors for Externalizing Problem Behavior when Experiencing a Parental Divorce. *Deviant Behavior*, *41*(1), 1–16.

Smith dkk. (2021). Book Review: Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *Qualitative Health Research*, *21*(9), 1298–1300.

Tullius, J. M., De Kroon, M. L. A., Almansa, J., & Reijneveld, S. A. (2022). Adolescents' mental health problems increase after parental divorce, not before, and persist until adulthood: a longitudinal TRAILS study. *European Child and Adolescent Psychiatry*, *31*(6), 969–978.

Ungar dan Theron. (2020). Resilience and mental health: How multisystemic processes contribute to positive outcomes. *The Lancet Psychiatry*, *7*(5), 441–448. 10.1016/S2215-0366(19)30434-1

Ungar, M. (2021). Multisystemic Resilience. In *Multisystemic Resilience*.

Yonatan, A. Z. (2024). Kasus Perceraian Akibat KDRT Naik di 2023. *GoodStats*.